

Eksplorasi dan Penerapan Interior “Javanese Heritage” pada Hotel Bisnis Bintang 5 di Jakarta Pusat

Grace Angelia Boentoro¹, Noeratri Andanwenti^{*2}, Nikki Indah Andraini³

^{1,2,3} Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara, Jakarta

grace.615200032@stu.untar.ac.id, noeratria@fsrd.untar.ac.id, nikki@fsrd.untar.ac.id

*Pen.Korespondensi

Abstrak — Jurnal ini membahas tentang hotel bintang 5, dengan fokus pada Hotel Sultan sebagai studi kasus. Hotel bintang 5 dianggap sebagai lambang kemewahan dalam industri perhotelan, menawarkan layanan unggulan dan manajemen terstruktur. Hotel Sultan menjadi contoh bagaimana hotel bisa mempertahankan daya tariknya meskipun mengalami perubahan manajemen. Terletak di kawasan bisnis Jakarta Pusat, hotel ini menunjukkan adaptabilitasnya dalam menghadapi tantangan industri perhotelan. Penerapan interior “Javanese Heritage” menjadi sorotan utama, dengan elemen-elemen desain yang menggunakan ukiran Jawa. Hotel Sultan berhasil menciptakan keseimbangan antara nuansa tradisional dan kemewahan pada lobby, resepsionis, kamar, dan kamar mandi. Dalam desain kamar, seperti pada kamar grand deluxe, penggunaan batik Surakarta dan warna emas memberikan kesan yang menarik sesuai standar hotel bintang 5. Penelitian ini menggunakan metode triangulasi dengan berbagai teknik, termasuk penggabungan metode, pemanfaatan sumber data yang beragam, dan aplikasi teori dalam penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber diverifikasi untuk memastikan keakuratannya. Dengan menekankan aspek-aspek penting dalam desain hotel bintang 5, kesimpulan jurnal ini menegaskan bahwa Hotel Sultan merupakan contoh yang menarik dalam industri perhotelan dengan penggunaan desain yang terinspirasi dari budaya Jawa, memberikan pengalaman bintang 5 yang menarik bagi para tamu.

Kata kunci: Bintang 5, Hotel Bisnis, Interior, Javanese Heritage.

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Perhubungan (1997), hotel adalah jenis akomodasi yang disediakan secara komersial untuk memberikan layanan penginapan kepada pengunjung, yang mencakup fasilitas seperti makanan dan minuman. (Kusuma et al., 2022)

Menurut aturan yang ditetapkan oleh Dirjen Pariwisata pada tanggal 25 Februari 1988, hotel-hotel dikelompokkan ke dalam lima kelas berbeda berdasarkan tingkat layanan yang mereka tawarkan. Kelas-kelas ini ditentukan oleh kelengkapan, kondisi fisik bangunan, peralatan yang tersedia, pengelolaan, serta kualitas pelayanan yang

sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Kelas hotel tertinggi dicapai oleh hotel bintang lima, sementara yang terendah dinyatakan dengan bintang satu.

Pengelompokkan kelas hotel di Indonesia dilakukan setiap tiga tahun sekali oleh Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI). (Kristiari et al., 2020) Peninjauan ini mempertimbangkan berbagai aspek, seperti jumlah kamar, fasilitas yang tersedia, serta cara pengelolaan hotel tersebut.

Hotel bintang lima merupakan kelas hotel dengan tingkat kemewahan tertinggi, ditandai dengan memiliki staf yang sangat profesional. (Gotama & Kwanda, 2018)

Hotel ini menawarkan pelayanan yang luas, termasuk layanan sambutan dengan welcome drink, berbagai fasilitas seperti restoran, bar, kolam renang, area rekreasi, staf concierge, dan berbagai fasilitas lainnya yang disediakan.

Menurut Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), Hotel perkotaan sering menjadi tempat tinggal sementara, sering disebut sebagai "city hotel". Istilah lain untuknya adalah "transit hotel", karena sering dihuni oleh pebisnis yang menggunakan fasilitas dan layanan bisnis yang disediakan oleh hotel tersebut.

Pada awalnya, hotel yang terletak di segitiga emas Jakarta memiliki total 1.104 kamar, sembilan ruang banquet dan satu ballroom, serta berbagai fasilitas lainnya seperti rekreasi dan olahraga. Hunian hotel ini mencapai 35 persen dari jumlah kamar atau sekitar 400 kamar setiap harinya pada semester pertama tahun itu. Tahun 2006 menjadi momen perubahan nama hotel menjadi Sultan Hotel setelah berakhirnya kerjasama dengan Hilton International. Singgasana Hotels dan Resorts, perusahaan pengembang dan properti Indonesia yang didirikan sejak 2001, kemudian mengambil alih pengelolaannya.

Dalam era globalisasi saat ini dunia kehilangan sekat batas antara negara dan kebudayaan menimbulkan banyak

persoalan kebudayaan. Akibat pertemuan antar kebudayaan maka terjadilah banyak mutasi kebudayaan yang berakibat pada mutasi perwujudan arsitektur.

Dibalik masalah globalisasi muncul global paradoks, nilai-nilai lokal menguat dan diyakini mampu menjadi sesuatu yang mempunyai nilai jual cukup tinggi. Hal ini ditunjang pula dengan menguatnya pemikiran post modernisme yang merambah segala aspek kehidupan.

Banyak wujud bentuk masa lalu diadopsi untuk dihadirkan pada masa kini dengan reinterpretasi baru. Kehadiran arsitektur tradisional Jawa dapat dilihat dan dirasakan pada berbagai arsitektur dengan fungsi bermacam-macam dan berbagai improvisasi.

Menurut Denys Lombard, 1996 Jawa Tengah dan Jawa Timur mengalami tumpang tindih dan saling berpaut dua kebudayaan besar. (Lombard et al., 2011) Menurut Lombard 1996, mutasi yang pertama adalah "Indianisasi" dan mutasi yang kedua adalah "Kolonialisasi Belanda". Belum lagi antara kebudayaan Jawa pedalaman dan kebudayaan Jawa pesisir. Data dan kodifikasi arsitektur tradisional Jawa yang terekam dengan jelas adalah pada saat mulai "Indianisasi" sedangkan sebelumnya sangat sulit sekali ditelusuri kebenaran perwujudan arsitekturnya.

Keraton Surakarta dikenal sebagai Kasunanan Surakarta Hadiningrat, merupakan salah satu warisan sejarah penting di Jawa. (Rohmah, 2020) Dalam sejarahnya, bangunan ini terkait dengan pemberontakan yang dipimpin oleh Raden Mas Gerandi, yang lebih dikenal sebagai Sunan Kuning (Winarti, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa bangunan baru Keraton Surakarta memiliki banyak makna simbolis karena konteks sejarah relokasinya. (Fathoni et al., 2020)

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, Keraton Surakarta dianggap sebagai "Pusering Tanah Jawi," yang artinya merupakan "pusat utama dan sumber kebudayaan Jawa" (Santosa, 2007). Makna dari sebuah struktur bangunan juga tercermin dalam penamaannya. Proses "nitik karaton" merupakan upaya tradisional untuk menemukan dan memilih lokasi yang dianggap sangat baik, dan faktor lokasi serta tujuan bangunan yang disebut keraton menjadi pertimbangan dalam proses penamaannya. Estetika dari bangunan yang memiliki daya tarik khusus memerlukan integrasi antara dimensi makrokosmos dan mikrokosmos.

II. METODE

Menurut definisi yang diungkapkan oleh Mudjia Rahardjo (2012), Norman K. Denzin

menyatakan bahwa triangulasi merujuk pada penggabungan berbagai metode yang digunakan untuk menyelidiki fenomena yang saling terkait dari perspektif yang berbeda. Rahardjo menyoroti bahwa triangulasi melibatkan empat aspek utama, termasuk penggabungan metode, perbandingan antara peneliti, pemanfaatan beragam sumber data, dan penerapan berbagai teori dalam penelitian.

Triangulasi metode mengacu pada perbandingan informasi atau data dengan pendekatan yang berbeda. (Nur Fauziyah, 2015) Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan survei untuk memastikan kebenaran informasi yang lengkap. Kombinasi metode seperti wawancara dan observasi digunakan untuk memverifikasi keakuratan informasi. Selain itu, melibatkan informan yang berbeda juga dilakukan guna menegaskan kebenaran informasi tersebut, terutama ketika kebenaran data yang diperoleh dari subjek penelitian diragukan.

Triangulasi antar-peneliti melibatkan lebih dari satu individu dalam mengumpulkan dan menganalisis data untuk memperkaya pemahaman tentang informasi yang ditemukan seperti pada penelitian ini penulis melakukan

wawancara dengan Bapak Manager Nyoman dan Ibu HRD Dwita sebagai perwakilan dari hotel Sultan.

Triangulasi sumber data melibatkan berbagai metode dan sumber untuk memperoleh informasi yang benar-benar lengkap. Selain wawancara dan observasi, metode lain seperti observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, catatan resmi, dan foto digunakan untuk memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Triangulasi teori melibatkan perbandingan antara hasil penelitian dengan perspektif teori yang relevan untuk mencegah adanya bias individual dalam kesimpulan yang dihasilkan. Melalui teknik ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam dengan menggabungkan pengetahuan teoretis dengan hasil analisis data.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber data dan triangulasi teori digunakan untuk memvalidasi data dari berbagai sumber, memberikan dasar yang kuat untuk penarikan kesimpulan. Kombinasi kedua teknik ini dilakukan secara paralel dengan kegiatan lapangan guna memastikan pencatatan data yang komprehensif, sehingga diharapkan data yang terkumpul memenuhi kriteria untuk penarikan kesimpulan yang valid.



Gambar 1: Pendekatan Triangulasi (Sumber: Boentoro, 2023)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hotel bintang 5 merupakan simbol kemewahan dan kelas atas dalam industri perhotelan. Mereka menonjolkan fasilitas unggulan, pelayanan yang tinggi, dan manajemen yang terstruktur untuk memberikan pengalaman penginapan yang istimewa kepada tamu-tamu mereka. Posisi strategis dan fokus pada pasar premium membuatnya menjadi pilihan yang diinginkan bagi mereka yang mencari pengalaman penginapan yang eksklusif dan mewah.

Hotel Sultan adalah contoh bagaimana sebuah hotel mampu bertahan dan tetap menarik minat tamu meskipun mengalami perubahan manajemen dan nama. Dengan fasilitas yang lengkap dan posisi strategis di kawasan bisnis, hotel ini menunjukkan adaptabilitasnya dalam menghadapi tantangan industri perhotelan.

Berdasarkan penerapan interior "Javanese Heritage", ruang yang di desain menggunakan berbagai ukiran Jawa, Surakarta sebagai salah satu bagian dari elemen pembentuk ruang. Penerapannya

dapat terlihat pada plafon dan lantai lobby serta dinding resepsionis. Selain digunakan pada elemen pembentuk ruang, dapat digunakan juga sebagai pelengkap interior seperti furniture.

Penggunaan ukiran pada perancangan interior hotel Sultan saat ini tetap disesuaikan dengan standar hotel bisnis bintang 5 pada area Jakarta Pusat. Ukiran Surakarta memberikan kesan "Javanese" sedangkan penggunaan warna mewah memberikan kesan "Heritage" sehingga terdapat keseimbangan pada desain tersebut.



Gambar 1: Lobby Hotel Sultan (Sumber: Boentoro, 2023)



Gambar 2: Area Resepsionis Hotel Sultan (Sumber: Boentoro, 2023)



Gambar 3: Seating Area Hotel Sultan (Sumber: Boentoro, 2023)



Gambar 4: Lounge and Bar Area Hotel Sultan (Sumber: Boentoro, 2023)

Selain itu, pada bagian kamar di desain menyesuaikan tipe kamar meskipun memiliki standar hotel bintang 5. Tipe kamar yang dipilih merupakan tipe kamar grand deluxe room sehingga tidak terlalu mewah namun tetap pada standar hotel bisnis. Penggunaan batik Surakarta pada bagian dinding memberikan kesan yang menarik.

Penggunaan warna emas juga memberikan kesan mewah menyesuaikan hotel yang dipilih. Pemilihan layout disesuaikan sehingga tamu tertarik untuk kembali merasakan keindahan dan kenyamanan pada hotel Sultan Jakarta.



Gambar 5: Kamar Grand Deluxe (Sumber: Boentoro, 2023)



Gambar 6: Kamar Grand Deluxe (Sumber: Boentoro, 2023)



Gambar 7: Kamar Grand Deluxe (Sumber: Boentoro, 2023)



Gambar 8: Kamar Grand Deluxe (Sumber: Boentoro, 2023)

Pada kamar mandi, penggunaan material dan ukiran Surakarta sedikit dikurangkan karena tidak ingin memberikan kesan terlalu gelap atau suram. Pemilihan material dan layout disesuaikan dengan desain kamar agar tidak terlalu ramai dan kontras.



Gambar 9: Bathroom (sumber: Data Pribadi)



Gambar 10: Bathroom (Sumber: Boentoro, 2023)

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penerapan interior "Javanese Heritage" pada hotel bisnis bintang 5 di Jakarta Pusat terdapat beberapa poin penting dalam perancangannya seperti,

1. Hotel Bintang 5:

Penggambaran hotel bintang 5 menunjukkan bahwa kelas hotel ini adalah simbol kemewahan dan kelas atas dalam industri perhotelan. Mereka menawarkan fasilitas unggulan, pelayanan tinggi, dan manajemen terstruktur yang memberikan pengalaman istimewa bagi para tamu.

2. Hotel Sultan:

Hotel Sultan merupakan contoh bagaimana sebuah hotel dapat tetap menarik minat tamu meskipun mengalami perubahan manajemen dan pergantian nama. Dengan fasilitas yang lengkap dan posisi strategis di kawasan bisnis, hotel ini menunjukkan adaptabilitasnya dalam menghadapi tantangan industri perhotelan.

3. Penerapan Interior Javanese Heritage:

Hotel Sultan menerapkan interior Javanese Heritage dengan elemen-elemen desain yang menggunakan ukiran Jawa. Hal ini dapat dilihat pada lobby, resepsionis, dan ruang lainnya. Penerapan ini memberikan nuansa tradisional yang seimbang dengan kesan mewah.

4. Desain Kamar:

Desain kamar di Hotel Sultan menyesuaikan tipe kamar grand deluxe room dengan menggunakan batik Surakarta pada dinding. Penggunaan warna emas memberikan kesan mewah yang sesuai

dengan standar hotel bintang 5, namun tetap menarik.

5. Kamar Mandi:

Meskipun menggunakan material dan ukiran Surakarta, pada kamar mandi, hotel lebih berfokus pada kenyamanan dan kesan yang tidak terlalu gelap atau ramai, dengan pemilihan material dan layout yang sesuai.

Dengan menekankan poin-poin ini, kesimpulan dapat ditarik bahwa Hotel Sultan merupakan contoh yang menarik dalam industri perhotelan dengan penggunaan desain yang terinspirasi dari budaya Jawa untuk memberikan pengalaman bintang 5 yang menarik bagi para tamu.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini berhasil terealisasi berkat kerjasama, bimbingan, dan dukungan yang berlimpah dari berbagai individu serta lembaga yang telah turut berperan aktif dalam proses penelitian ini. Terima kasih yang tulus kepada Bapak Nyoman dan Ibu Dwita selaku Manager dan HRD hotel yang telah memberikan wawasan yang berharga serta dukungan penuh selama proses pengumpulan data dan analisis, kontribusinya telah menjadi fondasi penting dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathoni, M. I., Arsitektur, P. S., Teknik, F., & Surakarta, U. M. (2020). *JAVANESE HOTEL DI SURAKARTA*.
- Gotama, M., & Kwanda, T. (2018). Hotel Bintang 5 Di Surabaya. *EDIMENSI ARSITEKTUR*, 4(1), 705–712.
- Kristiari, W. M., Tinggi, S., Politik, I. S., Bhakti, W., Agung, A., Sugiantiningsih, P., Dewa, I., & Juniasa, N. (2020). Peran PHRI (Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia) Dalam Meningkatkan Kunjungan Wisatawan Lokal dan Internasional di Bali. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik*, 1(2), 190–202. <https://e-journal.stispolwb.ac.id>
- Kusuma, M. A., Anwar, H., & Haristianti, V. (2022). Perancangan Interior City Hotel Di Kota Bandung Dengan Pendekatan Corporate Identity. *EProceedings of Art & Design*, 9(3), 2169–2180.
- Lombard, D., Chambert-loir, H., Chambert-loir, H., & Lima, H. (2011). "Pengabdian Seumur Hidup: Denys Lombard (1938-1998)" oleh Henri Chambert-Loir.
- Nur Fauziyah, R. (2015). Efektivitas Penggunaan Alat Bantu Reaksi Gerakan Tangan Bagi Kaum Disabilitas. *UPI Repository*, 33–34. http://repository.upi.edu/20109/6/S_TE_1102479_Chapter3.pdf
- Rohmah, K. R. (2020). Wujud Kebudayaan Jawa Dalam Bentuk Rumah Limasan. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(02), 388–405. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i02.35>